

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak sekali program pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia, salah satunya yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan ketentuan pelayanan terhadap siswa yang cacat, termasuk mereka dengan kecacatan yang berat di kelas pendidikan umum, disertai dengan layanan pendukung dan bantuan tambahan yang diperlukan untuk anak agar berhasil dalam akademik, perilaku dan partisipasi sosial (Lapsky & Gartner, 2002). Di Indonesia terdapat 624 sekolah inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah inklusi dimulai dari jenjang TK hingga SMA. Saat ini untuk jenjang sekolah SMP inklusi di kota Bandung ada 3 sekolah (<http://titaviolet.com>).

Sekolah inklusi memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lain yaitu karakteristik siswanya yang terbagi menjadi dua tipe, yaitu siswa reguler dan siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler merupakan siswa yang memiliki kemampuan yang sama dengan siswa di sekolah reguler pada umumnya. Siswa reguler di sekolah inklusi dihadapkan dengan keadaan yang berbeda, karena saat di kelas, mereka memiliki teman yang berkebutuhan khusus, sehingga proses belajar dan mengajar di kelas memiliki perbedaan. Adanya teman yang berkebutuhan khusus membuat keadaan kelas berbeda seperti sekolah lain pada umumnya. Hal ini berdasarkan keterangan siswa yang bersekolah di sekolah inklusi, siswa harus tetap mampu berkonsentrasi dan tetap harus dapat terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas. Siswa berkebutuhan khusus dapat mengeluarkan tingkah laku yang agresif

ketika tantrum, hal ini membuat siswa reguler harus dapat mengantisipasi dampak yang terjadi agar siswa reguler dapat tetap terlibat selama proses pembelajaran di dalam kelas.

Salah satu sekolah inklusi yang ada di Bandung adalah SMP “X” dan diantaranya terdapat 3-4 siswa berkebutuhan khusus perkelasnya. Jumlah siswa kelas 1 sekitar 49 siswa yang terbagi menjadi 3 kelas termasuk siswa berkebutuhan khusus sekitar 12 siswa, sedangkan kelas 2 jumlah seluruh siswa sekitar 53 siswa yang juga terbagi ke dalam 3 kelas dengan jumlah siswa berkebutuhan khusus sekitar 14 siswa, sedangkan kelas 3 berjumlah 36 siswa dan terdapat 2 kelas yang masing-masing kelas memiliki 3-4 siswa berkebutuhan khusus. Jadi, total siswa berkebutuhan khusus sebanyak 28 orang, sedangkan siswa reguler 200 siswa dari kelas 1-3. Luas sekolah di sekolah inklusi “X” tidak terlalu besar. Terdapat berbagai ruangan yang terdiri dari kelas reguler, aula, kantin, lapangan futsal dan upacara dan ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Siswa ABK di sekolah ini terdiri dari penderita autisme, disleksia dan lain-lain. Dalam proses belajar, siswa ABK terkadang dipisahkan dari siswa reguler.

Sekolah inklusi “X” memiliki ekstrakurikuler *broadcast*, futsal, berenang, menembak. Kegiatan tersebut dibuat agar siswa reguler dapat terlibat dalam kegiatan non akademik yang diadakan oleh sekolah. Berdasarkan wawancara dengan siswa reguler di sekolah diharapkan siswa reguler memiliki rasa keterlibatan yang besar untuk dapat terlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah dengan aktif. Siswa reguler dapat memberikan contoh kepada temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler diharapkan dapat menjaga keadaan emosinya ketika bergabung dengan teman yang berkebutuhan khusus yang dapat menimbulkan kesenjangan dalam hal belajar. Pentingnya *engagement* siswa di sekolah yang dapat berkontribusi besar dalam peningkatan akademik maupun kemampuan sosial siswa dan dapat ditemui dalam bentuk keterlibatan yang bervariasi pada setiap siswa dalam komponen-komponennya.

School engagement di sekolah smp inklusi “X” sangat dibutuhkan oleh siswanya, karena dengan kondisi di sekolah mereka yang berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya. Sekolah inklusi yang memiliki siswa ABK atau anak berkebutuhan khusus tentunya akan membuat siswa reguler merasa berbeda dari sekolah pada umumnya, terutama bila siswa ABK yang sedang tantrum di kelas dapat menyebabkan siswa reguler terdistraksi pada saat proses pembelajaran, perasaan siswa reguler yang bersekolah di sekolah inklusi juga akan berbeda karena mereka harus belajar berbagi dengan dengan siswa ABK, mengerti keadaan dari temannya yang ABK. Kegiatan belajar di kelas juga dibutuhkan fokus yang tinggi, agar ketika mereka merasa terganggu mereka tetap dapat fokus belajar agar memiliki prestasi yang optimal. Siswa reguler diharapkan memiliki *school engagement* yang tinggi dalam kegiatan akademik dan non akademik di sekolahnya. Hal ini dikarenakan prestasi mereka selama di sekolah harus optimal agar seperti sekolah reguler lainnya, meskipun dengan adanya ABK mereka harus dapat meraih prestasi yang baik. *School Engagement* yang rendah akan membuat siswa memiliki prestasi yang kurang optimal, sehingga mereka akan merasa sedih dan cenderung rendah diri karena merasa berbeda dari siswa reguler di sekolah reguler pada umumnya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dialami saat ini prestasi mereka banyak yang masih kurang memuaskan dengan nilai standar di kelas yang belum dapat dipenuhi, malas belajar, kurang bersemangat, tidak memperhatikan guru ketika menerangkan, tidak mengikuti ekstrakurikuler, dan lain-lain.

Tindakan untuk mengarahkan dalam proses pembelajaran di sekolah ini disebut *school engagement* (Fredricks, Blumenfelt & Paris, 2004). Dalam *school engagement* ini, dapat dilihat bagaimana perilaku belajar siswa di kelas, bagaimana siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan, apakah siswa merasa senang belajar berkelompok atau senang diajar oleh guru yang bersangkutan. Menurut Fredrick et al (2004), *school engagement*

memiliki tiga komponen, yaitu *behavioral engagement*, *cognitive engagement*, dan *emotional engagement*.

Perilaku dan perasaan yang dimiliki siswa di sekolah menunjukkan gambaran keterlibatan siswa baik secara *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* dimana perilaku mereka dalam mengikuti kegiatan akademik maupun non akademik seperti mentaati peraturan, mengganggu teman berkebutuhan khusus ketika di sekolah, mengejek teman yang kekurangan, mengerjakan tugas merupakan perilaku yang mengindikasikan ciri-ciri *behavioral engagement*. Perilaku siswa yang berusaha memahami pelajaran, berkonsentrasi ketika belajar, membuat strategi untuk mendapatkan nilai baik, merupakan indikasi dari *cognitive engagement*. Perasaan siswa ketika melihat temannya yang berkebutuhan khusus menjadi kesal dan merasa terganggu, tidak nyaman itu merupakan indikasi dari *emotional engagement*.

Kondisi diatas mendorong siswa reguler harus memiliki keterlibatan baik secara mental maupun perilaku. Untuk dapat beradaptasi dari keadaan kelas yang berbeda dari biasanya. Siswa reguler harus dapat tetap terlibat dalam proses belajar dan mengajar serta mengikuti kegiatan non akademik yang ada di sekolah. Keterlibatan siswa sangat penting dari segi emosional, perilaku dan kognitifnya, hal ini dapat mendorong siswa tetap terlibat dengan baik dalam proses belajar di kelas sehingga prestasinya menjadi tetap baik, dari kondisi tersebut mendorong peneliti ingin meneliti mengenai keterlibatan siswa selama berada di sekolah khususnya dalam proses belajar dan mengajar di kelas.

Untuk mengetahui keterlibatan pada siswa reguler di SMP inklusi “X”. Peneliti mewawancarai siswa reguler SMP “X”, siswa reguler berusaha tetap terlibat dengan berbagai cara, ada yang tetap berusaha terlibat dengan fokus terhadap guru yang menerangkan, siswa reguler berusaha menghafalkan materi di rumah, tetap mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan guru dengan mencari berbagai refensi lain selain yang guru berikan di kelas agar memperoleh hasil yang maksimal. Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung, seperti kegiatan belajar di kelas dengan cara guru menerangkan dan siswa reguler mencatat apa yang telah guru terangkan, mereka tidak membawa buku paket ke sekolah. Siswa reguler mendapatkan referensi untuk belajar dari internet dan perpustakaan sekolah, siswa reguler mendapatkan pembelajaran melalui proses belajar mengajar di kelas. Siswa reguler juga diberikan soal-soal oleh guru ketika sudah selesai menerangkan. Untuk kelas bahasa Inggris, guru akan membawa peralatan berupa *speaker*, kaset dan *tape*. untuk memberikan materi *listening*, guru juga akan menyuruh siswa untuk pergi ke perpustakaan yang telah disediakan sekolah untuk mencari sumber atau referensi yang digunakan dalam mengerjakan tugas tertentu.

Menurut wakil kepala sekolah, siswa sudah berperilaku baik kepada teman-teman yang berkebutuhan khusus dan saling menyayangi dan berbagi satu sama lain. Siswa reguler yang mengikuti kegiatan non akademik yakni ekstrakurikuler masih belum diikuti oleh semua siswa walaupun kegiatan yang diadakan sekolah sudah cukup banyak, siswa masih belum dapat terlibat sepenuhnya. Seorang guru yang menjadi wali kelas di kelas 1 SMP mengungkapkan bahwa, terdapat siswa reguler yang merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan temannya yang merupakan siswa berkebutuhan khusus, sehingga siswa kesulitan mengikuti proses belajar dan mengajar di kelas dan mengurangi keterlibatannya dalam proses belajar di kelas. Menurut guru tersebut, siswa-siswa di kelas memiliki keaktifan dan keterlibatan yang cukup baik, namun ada juga kelas yang pasif dan siswa-siswanya memiliki nilai yang belum memenuhi standar yang telah ditentukan.

Guru tersebut juga mengungkapkan bahwa karena tiap kelas terdapat jumlah siswa yang berbeda-beda, membuat keterlibatan siswa berbeda setiap kelasnya. Kelas yang lebih sedikit siswa reguler dan berkebutuhan khususnya kondisi kelas lebih kondusif selama proses

belajar dan mengajar berlangsung. Selama ini guru-guru di sekolah telah berusaha meningkatkan intensitas dalam mengadakan ujian dan tugas, agar siswa dapat memenuhi standarisasi nilai yang telah ditentukan, namun masih saja ada beberapa siswa yang masih belum memenuhi nilai KKM atau nilai standar kelas tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan 15 siswa, 8 siswa mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa terganggu dengan teman berkebutuhan khususnya, karena perilakunya yang cukup mengganggu. Terutama ketika temannya ada yang mengganggu ketika siswa reguler sedang mengerjakan tugas. Mereka juga mengeluhkan mengenai fasilitas yang disediakan oleh sekolah karena masih kurang memuaskan, selain kelas lembab, kantin yang kecil, juga ada beberapa guru yang kurang menyenangkan karena kurang mendukung mereka dalam belajar di sekolah. Menurut 7 siswa ada guru yang masih seperti malas mengajar, kurang menarik dalam mengajar dan hanya memberikan tugas pada mereka. Hal ini terkadang mempengaruhi mereka dalam proses belajar mengajar sehingga terkadang mereka kurang bersemangat dan malas mengerjakan tugas dari guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 15 orang siswa yaitu 8 siswa reguler kelas 1 dan 7 siswa reguler kelas 2, siswa reguler memiliki *school engagement* yang beragam, seperti ketika berada di kelas siswa sering tidak berkonsentrasi dan sering kali mereka terlihat seperti tidak memperhatikan guru ketika guru menerangkan, mengganggu temannya yang berkebutuhan khusus, siswa juga ada yang membantu mengerjakan tugas temannya yang berkebutuhan khusus, siswa ada yang asyik mengobrol dengan temannya. Tentunya dengan adanya perilaku tersebut, *school engagement* siswa reguler atau keterlibatan harus meningkat agar mereka dapat terlibat dalam proses belajar dan mengajar di kelasnya, karena jika siswa reguler tidak terlibat dengan baik maka akan berdampak buruk pada prestasi akademik maupun non akademik mereka. Berdasarkan uraian fenomena tersebut,

peneliti tertarik untuk meneliti *school engagement* pada siswa reguler sekolah inklusi “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *school engagement* pada siswa SMP inklusi “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *school engagement* pada siswa SMP inklusi “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai *school engagement* pada siswa SMP inklusi “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai *School Engagement*.
- Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *school engagement*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada guru – guru SMP inklusi “X” di kota Bandung mengenai *school engagement* yang dimiliki siswa reguler, sehingga diharapkan dapat

membantu sekolah dalam meningkatkan atau mempertahankan *engagement* siswa reguler agar mencapai hasil belajar yang optimal.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMP merupakan remaja yang memiliki rentang usia 13-15 tahun. Pada masa remaja adalah transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan dalam segi biologis, kognitif, dan sosio emosional. (Santrock, 2003). Pada masa ini siswa akan di didik oleh guru di sekolah, setiap sekolah memiliki kegiatan akademik dan non akademik. Dalam proses belajar dan mengajar tersebut membutuhkan keterlibatan siswa atau *school engagement*.

School Engagement adalah tindakan yang diarahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik (Fredricks et al, 2004). *School Engagement* secara akademik merupakan kegiatan siswa yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas, sedangkan secara non akademik dapat dilihat dari kegiatan siswa ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler. *School engagement* pada siswa SMP inklusi “X” di kota Bandung dapat dilihat atau diukur melalui komponen-komponen dari *school engagement* meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement* dan *cognitive engagement* (Fredricks et al, 2004).

Siswa yang memiliki *School engagement* yang tinggi artinya siswa tersebut sering menunjukkan tindakan yang diarahkan dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan non akademik. Siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Siswa fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa memiliki strategi ketika akan menghadapi ujian di sekolah, sehingga dapat memperoleh nilai yang memuaskan. Siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah akan cenderung

bolos sekolah, kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, tidak mengikuti ekstra kurikuler di sekolah, kurang memiliki strategi belajar di kelas untuk mendapatkan nilai yang baik, siswa mudah merasa bosan selama belajar di kelas.

Behavioral engagement merupakan partisipasi siswa dalam keterlibatan akademik, sosial maupun kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dianggap penting untuk mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah adanya *drop out* (Connell dan Wellborn 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). *Behavioral engagement* didefinisikan dalam tiga konsep, yakni perilaku positif, partisipasi dalam kegiatan akademik, partisipasi dalam kegiatan non akademik, menghargai proses belajar (*valuing learning*) seperti kegiatan yang tidak mengganggu yaitu bolos sekolah. Keterlibatan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan selama pembelajaran akademik seperti berusaha mengerjakan tugas, berkonsentrasi, tekun, aktif bertanya pada guru, memperhatikan guru ketika menerangkan dan lain-lain. Siswa yang memiliki *school engagement* yang tinggi lebih sering memperhatikan guru, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru, mengumpulkan tugas tepat waktu. Siswa juga berpartisipasi aktif di sekolah dalam kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah seperti OSIS, kegiatan olahraga (Christenson, 2012). Siswa yang memiliki *school engagement* yang rendah cenderung berperilaku malas mengerjakan tugas, ketika guru menerangkan siswa mengobrol, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.

Emotional Engagement yang positif dapat menciptakan ikatan siswa dengan lembaga sekolah dan dapat mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar (Connell dan Wellborn, 1990; Finn, 1989 dalam Fredricks, 2004). Hal ini mengacu pada reaksi afektif siswa dalam kelas, termasuk ketertarikan siswa, perasaan bosan, kesedihan yang dialami, kebahagiaan dan kecemasan dalam kegiatan akademik dan non akademik (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Bellmount, 1993 dalam Fredricks, 2004). *Emotional engagement* dapat ditunjukkan oleh

siswa dengan ketertarikannya terhadap proses pembelajaran di kelas dan ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau non akademik. Siswa yang memiliki *emotional engagement* yang tinggi sering menghayati ketika guru menerangkan, antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru, merasa bahwa memberi dukungan ketika proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memiliki *emotional engagement* yang rendah akan merasa malas atau kurang bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan guru, merasa bosan dengan aktivitas di kelas.

Cognitive engagement mengacu pada kegiatan kognitif seperti strategi belajar siswa dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan keterampilan *self-regulatory* yang diperlukan untuk persepsi diri serta berpikir abstrak, termasuk dalam mengarahkan perhatian dan mengerjakan tugas secara terarah, serta bersedia mengarahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit (Fredricks, Blummenfield, dan Paris 2004 dalam Fredricks, 2004). *Cognitive Engagement* didefinisikan sebagai perhatian terhadap tugas, penguasaan tugas dan preferensi untuk tugas-tugas yang menantang. *Cognitive engagement* ditunjukkan seperti siswa membuat strategi belajar, membuat rangkuman belajar, memecahkan persoalan yang sulit, menghapuskan materi yang akan di ujiankan.

Siswa perlu aktif melibatkan diri dalam kegiatan ekstrakurikuler agar dapat mengembangkan kemampuan dengan baik, memiliki relasi yang baik sesama anggota, dan mengaplikasikan pemecahan masalah dalam bidang yang diikuti. Kompetensi yang dapat dicapai melalui organisasi maupun kegiatan ekstrakurikuler adalah meningkatnya kemampuan sosial dimana siswa mampu membangun relasi sosial dan mampu bertanggung jawab secara sosial, keterampilan yang meningkat sesuai bakat dan minat siswa, dan pengembangan diri sebagai persiapan karir.

Menurut Finn et al. (1995) (dalam Fredricks, 2004), tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan pada kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tinggal kelas. Kegiatan sekolah tidak terbatas hanya pada kegiatan akademik namun juga non-akademik berupa partisipasi siswa pada kegiatan sosial organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler pada umumnya tersedia di sekolah mulai dari jenjang sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang memberikan kesempatan pada siswa untuk mencapai prestasi di bidang non akademik.

Siswa reguler di sekolah inklusi “X” di kota Bandung pada setiap jenjang pendidikan perlu menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh, melalui keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan di sekolah baik dalam bidang akademik maupun non-akademik Hal ini bertujuan agar siswa meraih prestasi yang optimal serta memiliki keterlibatan yang tinggi di sekolahnya.

Behavioral engagement mengacu pada keterlibatan siswa reguler SMP inklusi “X” dalam berperilaku di sekolah, seperti siswa reguler SMP inklusi “X” yang berperilaku positif yaitu dengan mengikuti atau melibatkan dirinya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan bertanya kepada guru mengenai pelajaran yang belum ia pahami. Siswa reguler SMP inklusi “X” juga bertanya kepada temannya dan mau mengajarkan temannya yang berkebutuhan khusus, untuk memudahkannya dalam memahami materi dan belajar. Siswa reguler SMP inklusi “X” juga melibatkan dirinya dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya seperti mengikuti ekstrakurikuler basket, berenang, futsal, *broadcast*, bulutangkis, yang sesuai dengan bidang yang ia minati dan iapun merasa mampu mengikutinya.

Siswa reguler SMP inklusi “X” di kota Bandung yang memiliki perilaku negatif di sekolah ketika proses pembelajaran seperti memperolok temannya yang berkebutuhan

husus. Siswa reguler SMP inklusi “X” juga mengabaikan gurunya ketika mengajar dan lebih memilih melakukan kegiatannya sendiri, seperti menggambar, memainkan pensil, bermain *handphone*, mengganggu temannya yang berkebutuhan khusus, atau tidak menyambut baik kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dengan tidak mengikuti satu kegiatanpun di sekolahnya.

Emotional engagement mengacu pada keterlibatan emosi berupa reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman, pelajaran, dan sekolah. Reaksi positif dapat berupa ketertarikan dan kebahagiaan. Siswa reguler SMP inklusi “X” yang memiliki reaksi positif ditunjukkan melalui, ketertarikan siswa reguler SMP inklusi “X” ketika bertemu dan berinteraksi dengan guru, serta menjalin relasi dengan teman bermain dan berdiskusi. Perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, ketertarikan siswa reguler SMP inklusi “X” pada materi pelajaran dan menguasai materi. Selain itu, ditunjukkan oleh ketertarikan dan penerimaan siswa terhadap kebijakan dan peraturan sekolah. Ketertarikan untuk berperan pada kegiatan-kegiatan tertentu yang diadakan sekolah guna membantu memajukan sekolah. Siswa reguler di SMP inklusi “X” senang dapat bermain dan berdiskusi dengan teman-teman di kelasnya, siswa reguler SMP inklusi “X” juga menjalin hubungan dekat baik dengan guru maupun dengan siswa-siswa, baik siswa normal atau siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa normal juga tidak merasa keberatan dan mau bergabung untuk membantu teman-temannya yang berkebutuhan khusus dalam belajar di kelas maupun di luar kelas.

Siswa dengan reaksi emosi negatif memiliki emosi yang berupa kebosanan, kesedihan, kecewa, dan kecemasan. Hal tersebut dapat ditemui ketika siswa reguler SMP inklusi “X” memiliki kecemasan, ketika berhadapan atau bertanya pada guru baik di dalam maupun luar kelas. Kecemasan maupun kekecewaan dalam interaksi dengan teman, rasa bosan dalam mengikuti pelajaran dan tidak tertarik untuk menguasai materi. Siswa reguler SMP inklusi “X” tidak memiliki ketertarikan untuk berperan dalam kegiatan sekolah, seperti organisasi dan ekstrakurikuler serta siswa reguler SMP inklusi “X” yang tidak menyukai

kebijakan maupun peraturan sekolah. Siswa reguler SMP inklusi “X” merasa bosan di kelas, sehingga mereka melakukan kegiatannya sendiri dan mengabaikan gurunya yang sedang menerangkan di depan kelas. Siswa juga merasa tidak nyaman berada di dekat temannya yang berkebutuhan khusus, sehingga mereka merasa cemas berada di dekat temannya yang berkebutuhan khusus.

Cognitive engagement mengacu pada keterlibatan melalui investasi belajar, dimana terdapat perubahan kognitif dan strategi yang digunakan siswa reguler SMP inklusi “X” dalam menguasai materi pembelajaran. Siswa yang memiliki *cognitive engagement*, sering membuat strategi dalam proses belajar seperti, mengulang pelajaran ketika di rumah, merangkum materi untuk bahan belajar, atau menjabarkan inti-inti dari pelajaran sehingga mudah untuk dipahami. Selain itu, siswa reguler SMP inklusi “X” bersedia menghadapi persoalan yang sulit, dan menggunakan kemampuan penyelesaian masalah yang beragam pada materi pelajaran. Seperti, bertanya kepada orang lain atau mencari tahu dari sumber bacaan lain untuk memahami materi. Sedangkan dalam kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler, terlihat dari usaha untuk menemukan pemecahan masalah dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta menggunakan strategi dalam menemukan ide-ide yang membantu kegiatan OSIS dan ekstrakurikuler.

Melalui komponen *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement* dapat diperoleh derajat *engagement*. Derajat *engagement* yang rendah pada siswa reguler mereka tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan bersifat pasif di kelas selama proses belajar berlangsung yang dapat mengakibatkan siswa memperoleh nilai yang kurang memuaskan. *Engagement* siswa yang tinggi pada kegiatan akademik dan non-akademik, tidak hanya membuat siswa mencapai nilai yang baik, namun juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam. Sebaliknya, siswa reguler SMP inklusi “X” dengan

engagement rendah, beresiko memperoleh prestasi yang rendah dan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

School Engagement yang dimiliki siswa reguler SMP inklusi “X” di kota Bandung dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu *school level factors*, *classroom context* dan *individual needs*. *School level factor* merupakan karakteristik sekolah yang dapat mempengaruhi tingkat *engagement* siswa, terdiri dari *voluntary choice* (pilihan sukarela), tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah, kesempatan siswa dan *staff* dalam usaha bersama di sekolah dan tugas akademik yang mengembangkan siswa. Kualitas dan karakteristik sekolah yang mempengaruhi tingginya *engagement* siswa, meliputi tersedianya berbagai variasi pilihan kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa. Sekolah yang memberi kesempatan pada siswa untuk memilih kegiatan yang akan dilakukan di sekolah, seperti memilih kegiatan ekstrakurikuler, maupun organisasi yang dapat meningkatkan ketertarikan terhadap sekolah dan kegiatan yang diikutinya. Siswa dapat mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya, tanpa diatur oleh kontrol dari luar berupa kewajiban atau imbalan, seperti nilai dan sebagainya sehingga, siswa reguler SMP inklusi “X” akan semakin aktif untuk memperoleh dan menguasai keterampilan yang diminatinya.

Tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, terdapat tujuan yang ingin dicapai, dapat dipahami sehingga siswa tidak kebingungan dengan pencapaian tujuan sekolah, siswa reguler SMP inklusi “X” dapat menentukan perilaku yang sesuai dan berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah, terkait dengan peningkatan akademik maupun non-akademik. Untuk dapat mencapai tujuan, sekolah memiliki kebijakan dan aturan yang berguna untuk mengatur dan mengarahkan anggota sekolah. Dengan mengetahui tujuan sekolah yang jelas, siswa dapat memprediksi dan mendukung tujuan

sekolah sehingga siswa lebih *Engaged* terhadap sekolahnya, misalnya ikut serta dalam program yang diadakan sekolah.

Ukuran kelas yang kecil, partisipasi siswa reguler SMP inklusi “X” dalam kebijakan sekolah, kesempatan siswa dan *staff* sekolah untuk bekerjasama, dan tugas akademik untuk mengembangkan siswa. Ukuran sekolah turut mempengaruhi *engagement* siswa. Sekolah dengan ukuran kelas yang tidak terlalu besar, dapat memungkinkan proses belajar siswa yang lebih efektif pada setiap kelas.

Sekolah yang memberikan kesempatan pada siswa reguler SMP inklusi “X” dengan melibatkan kesepakatan siswa, dalam menentukan kebijakan dan peraturan sekolah. Sekolah menyertakan siswa dalam kerjasama dengan guru/anggota sekolah. Dalam pelaksanaannya dapat meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan siswa, untuk menaatinya dan berusaha berpartisipasi dalam melancarkan kebijakan dengan memberikan masukan ataupun ide-ide dan memiliki kesempatan untuk bertanya, dan guru lebih dapat memantau siswa dan dapat menggunakan metode yang lebih baik untuk mengembangkan kognitif siswa, sehingga siswa reguler SMP inklusi “X” merasa diterima dan menjadi bagian dari sekolah, hal ini dapat mempengaruhi *Engagement* siswa.

Pembelajaran akademik yang dimiliki sekolah turut mempengaruhi *engagement* siswa. Pembelajaran dengan tugas-tugas autentik, yaitu tugas yang relevan, dengan fakta yang ada dan menuntut siswa untuk melakukan pemecahan masalah melalui analisis hingga evaluasi berdasarkan konsep yang dipelajari. Tugas tertentu dapat mendorong ketertarikan siswa, karena tugas dapat dipahami secara nyata dalam fenomena yang ada di sekitar siswa. Melalui tugas autentik maka siswa reguler SMP inklusi “X” terdorong, untuk mencari sumber bahan yang lebih banyak dan melibatkan proses berpikir yang lebih mendalam seperti menganalisis, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Faktor yang mempengaruhi *engagement* berikutnya adalah *classroom context* yang terdiri dari pengaruh dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dukungan memperoleh kemandirian (*autonomy support*), dan karakteristik tugas. Siswa reguler SMP inklusi “X” dengan struktur harapan disampaikan dengan jelas, menawarkan dukungan dan bantuan, menyesuaikan strategi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang berkaitan dengan cara mencapai hasil yang diinginkan. Selain menciptakan rasa nyaman melalui struktur kelas yang baik, hal tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan di kelas.

Karakteristik tugas, tugas relevan yang diberikan dapat berarti bagi siswa reguler SMP inklusi “X”, dan mendorong siswa untuk dapat menguasainya. Siswa yang tidak dihadapkan pada tugas yang menantang dan relevan, dapat diselesaikan hanya dengan mengingat materi. Namun tidak menggunakan strategi yang mendalam dan mengurangi ketertarikan siswa untuk memahami materi yang dipelajari sehingga siswa cenderung memiliki *engagement* yang lebih rendah. Sebaliknya, tugas yang menantang dan relevan dapat meningkatkan *engagement* siswa reguler SMP inklusi “X” di kelas, dimana siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam, dan mengerahkan upaya serta kemampuannya dalam menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Dukungan guru dapat berupa dukungan secara akademik maupun interpersonal pada siswa reguler SMP inklusi “X”, dengan memberi bantuan dalam memahami materi dan membangun interaksi yang baik dengan siswa. Guru yang memperhatikan siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung, mendorong kemandirian siswa, dan menyediakan tugas-tugas yang menantang dan menekankan pada pemahaman siswa. Ini dilakukan untuk mendorong siswa agar memiliki strategi dalam belajar, menunjukkan perilaku belajar yang optimal dan perasaan yang lebih positif. Selain peran guru, siswa yang diterima dan didukung oleh teman-temannya di sekolah, dapat meningkatkan perilaku yang baik, kepuasan terhadap

sekolah, motivasi untuk belajar, dan upaya dalam pembelajaran yang mendorong *engagement* siswa reguler SMP inklusi “X” dalam kegiatan di sekolah.

Sebaliknya, siswa reguler SMP inklusi “X” yang mengalami penolakan sehingga tidak memiliki teman yang mendukung dan saling membantu, cenderung menunjukkan perilaku yang buruk, tidak terlalu berpartisipasi dengan kegiatan sekolah, dan tidak tertarik berada di sekolah sehingga mempengaruhi rendahnya *engagement* siswa. Dengan lingkungan sosial yang mendukung, menerima, dan perhatian maka siswa reguler SMP inklusi “X” dapat lebih *engaged* terutama secara *emotional*.

Guru yang memberikan dukungan pada siswa reguler SMP inklusi “X” untuk mandiri (*autonomy support*), akan memberikan kesempatan pada siswa untuk memiliki pilihan, mampu mengambil keputusan, dan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Kesempatan bagi siswa, untuk memperoleh kemandirian dapat meningkatkan ketertarikan siswa, untuk bertahan dalam proses pembelajaran yang mendorong *engagement* siswa. Lingkungan yang terlalu mengatur siswa, dapat membuat siswa tidak bebas mengekspresikan dan mengembangkan dirinya, serta akan membuat siswa kurang tertantang untuk melakukan suatu hal. Serta mengurangi ketekunan siswa sehingga siswa reguler SMP inklusi “X” cenderung memiliki *engagement* yang rendah.

Individual need berkaitan dengan *relatedness need*, *autonomy need*, dan *competence need*. *Relatedness need* menyangkut kebutuhan siswa untuk keterkaitan, yang mungkin terjadi dalam kelas dimana guru dan teman sebaya menciptakan lingkungan peduli dan mendukung. *Autonomy need* menyangkut kebutuhan untuk mandiri, atau keinginan untuk melakukan sesuatu untuk alasan pribadi, daripada melakukan hal-hal karena tindakan mereka dikendalikan oleh orang lain (Ryan & Connell, 1989). *Competence need*, siswa percaya bahwa mereka dapat menentukan keberhasilan mereka sendiri (kontrol keyakinan), dapat

memahami apa yang diperlukan untuk melakukannya dengan baik (kepercayaan strategi), dan berhasil (keyakinan kapasitas). Inti dari *individual need* adalah bagaimana kebutuhan – kebutuhan sebagai mediator mempengaruhi *engagement* siswa.

School level Factor sebagai faktor pendukung pada komponen *school engagement* seperti Voluntary choice (pilihan sukarela) dapat mempengaruhi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *cognitive engagement* seperti kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan siswa sesuai minat yang dimiliki. Ukuran sekolah pada komponen *school engagement* bisa menyatakan bahwa ukuran sekolah tidak luas atau luas hal ini menyatakan bahwa kesempatan siswa untuk berpartisipasi dan mengembangkan hubungan sosial antar siswa, guru dan orang yang berada di lingkungan sekolah lebih besar di sekolah yang berukuran kecil daripada sekolah yang ukurannya besar.

Tujuan yang jelas dan konsisten dapat memengaruhi komponen *behavior engagement*, *cognitive engagement* dan *emotional engagement*. Siswa akan memiliki tujuan yang jelas dan konsisten karena akan merasa didukung oleh sekolah, karena mereka dapat mengarahkan tujuannya dengan jelas dan akan melakukan usaha yang mengarahkannya agar dapat menggapai tujuan yang ingin dicapainya.

Partisipasi siswa dalam kebijakan dan peraturan sekolah. Ketika siswa menunjukkan partisipasinya dalam kebijakan dan peraturan sekolah, hal ini dapat mengembangkan *belonging* siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah (Fredricks et al, 2004).

Kesempatan siswa dan staff dalam usaha bersama di sekolah, Ketika siswa dan staff sekolah melakukan usaha bersama, hal ini dapat mengembangkan *belonging* siswa terhadap sekolah. Siswa akan merasa menjadi bagian dari sekolah (Fredricks et al, 2004).

Tugas akademik yang mengembangkan siswa. Kurikulum dan tugas - tugas akademik yang relevan dengan pengalaman dan masalah siswa, mencerminkan ketertarikan siswa serta

tujuan siswa dan materi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa secara alami akan meningkatkan motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 1985; Newmann, 1992 dalam Christenson, 2012).

Selanjutnya, mengenai *classroom context*, faktor *teacher support*, Ketika siswa mendapat dukungan guru dalam kegiatan belajar, hal ini akan mempengaruhi *behavior*, *emotional*, dan *cognitive engagement* mereka dalam proses pembelajaran. Dukungan guru dapat berupa akademis atau antar pribadi. Keterlibatan guru secara positif terkait dengan *engagement*, dan *engagement* siswa yang tinggi menimbulkan keterlibatan guru yang besar (Skinner dan Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004).

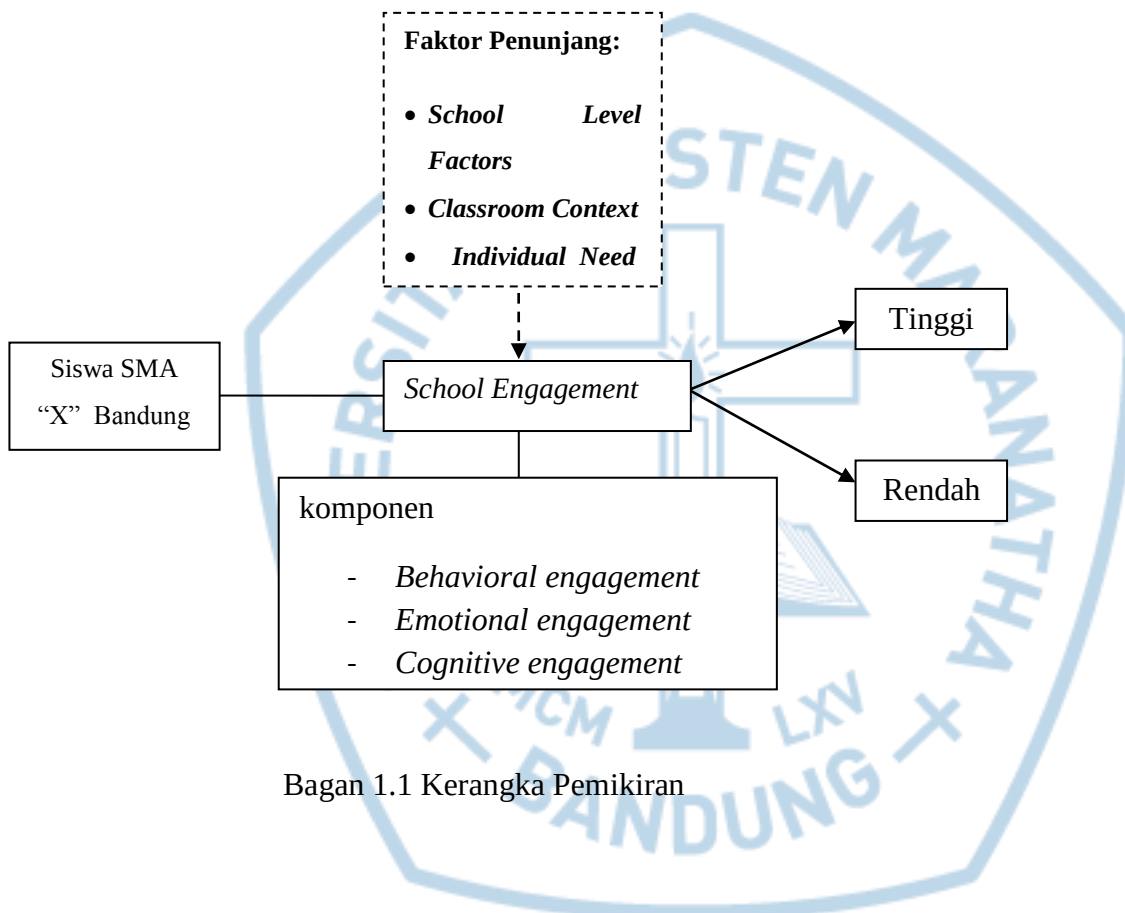
Peers penerimaan teman sebaya pada anak - anak dan remaja berhubungan dengan kepuasan di sekolah, yang merupakan komponen *emotional engagement*, dan perilaku sosial yang sesuai dan usaha akademik, yang merupakan aspek *behavior engagement* (Berndt & Keefe, 1995; Ladd, 1990; Wentzel, 1994 dalam Fredricks, 2004)

Teacher support, Guru yang memiliki harapan yang jelas dan memberikan respon yang konsisten memiliki siswa yang perilakunya lebih terlibat (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks, 2004). Fredericks, Blumenfeld, Friedel, dan Paris (2002) dalam Fredricks (2004) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap aturan di kelas berkorelasi positif dengan *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

Autonomy support, Ketika siswa memiliki kemandirian, hal ini dapat meningkatkan *engagement* siswa (Connell, 1990 dalam Fredricks, 2004). Ruang kelas yang mendukung kemandirian dikarakteristikan berdasarkan pilihan, pengambilan keputusan bersama, dan alasan untuk melakukan tugas sekolah atau berperilaku baik bukan karena nilai atau imbalan dan hukuman, melainkan motivasi diri sendiri (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985 dalam Fredricks, 2004).

Task characteristic, Tugas - tugas yang menantang terkait dengan *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang akan menghasilkan *engagement* yang lebih tinggi. (lihat Blumenfeld, dalam Pers; Fredricks, 2002; Marks, 2000 dalam Fredricks, 2004).

Skema kerangka berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- *School Engagement* siswa reguler SMP inklusi “X” di kota Bandung meliputi komponen *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement* yang semuanya saling berkaitan satu sama lain.
- *School Engagement* siswa reguler SMP inklusi “X” di kota Bandung dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu *School Level Factor*, *Classroom Context*, dan *Individual Need* yang berbeda-beda pada setiap siswanya.
- Siswa reguler SMP inklusi “X” memiliki derajat *school engagement* yang berbeda-beda.
- *School Engagement* dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa reguler SMP inklusi “X” dan dapat membantu mengoptimalkan siswa SMP inklusi “X” dalam proses belajar di sekolah.
- *School Engagement* dibutuhkan di sekolah untuk mendorong keterlibatan siswa reguler SMP inklusi “X” dalam kegiatan di sekolah yaitu kegiatan akademik dan non akademik.